

BAB IV

KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara perkawinan adat juga mempengaruhi penggunaan karawitan sebagai iringan upacara pengantin di Yogyakarta. Upacara perkawinan adat Yogyakarta dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Faktor yang mempengaruhi perubahan ini adalah perubahan ruang, waktu, dan ekonomi.

Perubahan yang ditimbulkan akibat aspek ruang adalah berhubungan dengan tata dan bentuk bangunan pemukiman masyarakat. Rumah sebagai tempat tinggal, pada jaman dahulu yang besar dan berhalaman luas. Rumah seperti ini memungkinkan sekali digunakan untuk menggelar upacara-upacara adat yang melibatkan banyak personil dalam pelaksanaannya. Rumah jenis ini juga dapat digunakan untuk menggelar kesenian tradisional pada waktu dan acara tertentu. Kondisi seperti ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan hari ini bahwa sebagian besar masyarakat menempati rumah dengan konstruksi minimalis, kecil, dan memiliki halaman yang cukup sempit.

Tata kota Yogyakarta sebagian besar terdiri atas perkampungan padat penduduk. Jarak antara satu bangunan

dengan bangunan yang lain cukup berdekatan, bahkan di beberapa tempat hampir tidak ada jarak. Rumah tinggal dengan halaman yang sempit kurang efektif untuk menggelar upacara adat. Beberapa warga memanfaatkan fasilitas umum seperti jalan raya atau gang berdekatan dengan rumahnya untuk menggelar hajatan. Gedung pertemuan komersial menjadi alternatif utama bagi masyarakat untuk melaksanakan hajatan tertentu yang membutuhkan tempat luas.

Perubahan akibat faktor waktu berhubungan dengan kehidupan masyarakat modern yang sangat memperhatikan waktu. Masyarakat modern dengan tingkat kesibukan yang cukup padat sangat menghargai waktu-waktu yang dianggap produktif seperti jam kerja. Sebagian masyarakat yang lain masih bertabiat buruk dalam berurusan dengan waktu, misalnya dalam kasus 'jam karet'. Kasus 'jam karet' atau tidak tepat waktu juga masih dijumpai di beberapa tempat, hal ini sangat berlawanan dengan prinsip masyarakat modern. Cara pandang masyarakat modern terhadap waktu tersebut sekaligus juga melunturkan minat masyarakat modern terhadap penyelenggaraan upacara tradisi yang menurut mereka sangat menyita waktu.

Beberapa contoh kasus misalnya, pelaksanaan resepsi dengan cara duduk yang digelar di halaman rumah dengan menggunakan tenda pada saat siang hari akan mengurangi

kenyamanan dikarenakan panasnya cuaca. Pemilihan hari dalam pelaksanaan acara juga mempengaruhi efektivitas kehadiran para tamu. Acara yang dilangsungkan pada hari libur akan berbeda dengan acara yang diadakan di hari-hari biasa.

Faktor ekonomi juga mempengaruhi perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara perkawinan tradisional di Yogyakarta. Kalangan ekonomi menengah ke atas dengan kemampuan finansial yang memadai bisa mendapatkan fasilitas yang maksimal dalam penyelenggaraan hajatnya. Tenda dengan kualitas *VIP* dengan konstruksi berlapis, selain memperindah dekorasi juga dapat mengurangi gangguan yang ditimbulkan akibat panasnya cuaca.

Fasilitas pendingin ruangan juga banyak disediakan oleh persewaan perlengkapan acara pesta. Pendingin ruangan juga dapat digunakan untuk meningkatkan kenyamanan bagi para tamu. Beberapa kalangan atas bahkan tidak mau kerepotan dan menyerahkan sepenuhnya acara perkawinan kepada *event organizer* atau *wedding organizer* dan pengelola gedung pertemuan. Nominal uang yang cukup besar digunakan untuk membiayai perhelatan perkawinan yang dapat dikategorikan mewah ini.

Perubahan karawitan sebagai iringan upacara perkawinan dapat dideteksi dari data-data yang sudah diulas sebelumnya.

Perubahan karawitan sebagai iringan upacara perkawinan dapat dideteksi dari data-data yang sudah diulas sebelumnya. Karawitan iringan upacara pengantin versi Ignatius Wahono diaplikasikan sejak tahun 1995. Paket gending iringan upacara pengantin gaya Yogyakarta yang disusun oleh RRI Nusantara II Yogyakarta pimpinan almarhum Ki Suhardi dibuat pada tahun 1983. Wigung Wratsangka menggunakan paket gending iringan pengantin sejak awal kariernya sebagai MC di Yogyakarta pada tahun 1987. Rejomulyo menciptakan gending *pahargyan* pengantin gagrag Yogyakarta pada tahun 2002.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Dwi Sunar Prasetyono, *Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagrag Ngayogyakarta*, Yogyakarta: Absolut, 2003.
- Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fredy Heryanto, *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Warna Grafika, 2008.
- Holt, Claire, *Art in Indonesia Continuities and Change*. New York: Cornell University Press, 1967. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1992.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Gramedia, 1997.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi II*. Jakarta : UI Press, 1990.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi: *Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Kusniati Mochtar, *Upacara Adat Perkawinan Agung Kraton Yogyakarta*, Jakarta : Anjungan DIY TMII, 1988.
- Marmien Sardjono Yosodipuro, *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dengan Segala Upacaranya*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Masyarakat Karawitan Jawa (Maskarja), *Elo, Elo Lha Endi Buktine? Seabad Kelahiran Empu karawitan Ki Tjokrowarsito*, Yogyakarta: Maskarja, 2004.
- Murtiadji, Sri Supadmi, Raden, Raden Suwardanidjaja, *Tatarias Pengantin Gaya Yogyakarta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Pemberton, John *On The Subject of Java*, Ithaca: Cornell University Press, 1994. Terjemahan Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Penerbit Mata Bangsa bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

- Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan DIY, Adat Istiadat DIY, Jakarta: Dep Dik Bud, 1976.
- Pujaningrat, K.R.T., *Pranatan Lampah-Lampah Karsa Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Badhe Malakramakaken Putra Dalem Putri* G.R.Aj. Nurkamnari Dewi Dhaup Lawan Yun Prasetya, SE. MBA.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Soedarso. Sp, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta : BP ISI, 2006.
- Suwarna Pringgawidagda, *Gita Wicara Jawi Pranatacara saha Pamedhar Sabda*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisi Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988
- Yuwono Sri Suwito, R.M., "Makna Simbolis di Balik Upacara Adat Perkawinan Gaya Yogyakarta" Makalah disampaikan pada Seminar dan Peragaan Tata Upacara Adat Pengantin Yogyakarta, HARPI Melati Provinsi DIY, 2008.

B. Sumber Lisan

- Anditya, 48 tahun seniman karawitan mantan anggota grup kesenian Arena Budaya, karyawan PT. Gudang Garam Tbk.
- Ignatius Wahono, 70 tahun pensiunan guru, seniman *kethoprak*, pembimbing kursus *pratanacara* dan *pamedhar sabda* di Bebana dan Tembi. Kembaran Tamantirta Kasihan Bantul.
- K.R.T. Pujaningrat, tahun *abdidalem Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, pensiunan PNS, kompleks *nDalem Mangkubumen* Yogyakarta.
- M.W. Dwijo Atmojo (Bambang Sri Atmojo), 49 tahun, staf pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta dan *abdidalem niyaga Kawedanan Hageng Kridha Mardawa*, Dobangsan Giri Peni Wates Kulon Progo.

MW. Muryawinata, 54 tahun pegawai RRI Nusantara II Yogyakarta, *abdidalem Pura Pakualaman*.

Rejomulyo, 55 tahun, seniman karawitan dan karyawan Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mandasiya, Pancasari Kelurahan Sorobayan Srandakan Bantul.

Sugiyanto, 41 tahun dosen APMD, *event organizer* pesta dan perhelatan di Yogyakarta. Kledokan A-10 Yogyakarta.

Sukisno, 47 tahun karyawan Taman Budaya Yogyakarta, dalang, pencipta gending, penata gending. Minomartani Yogyakarta.

Sumanto, 30 tahun *abdidalem*, seniman karawitan, dalang, penata iringan 'Pengantin Production', pondok Condong catur Yogyakarta.

Suwarna Pringgawidagda, 44 tahun MC Pengantin Jawa, pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta.

Tienuk Rifki, Hj., 55 tahun Ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wigung Wratsangka, 41 tahun, Seniman dan profesional *Master of Ceremony*, Jl.Kesehatan, Sendawa B-43 Yogyakarta.